



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peran sejarah dalam pembangunan pendidikan di Indonesia

Rahayu Rahayu^{1*)}, Fatmariza Fatmariza¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 28th, 2022

Revised Nov 15th, 2022

Accepted Dec 3th, 2022

Keyword:

Peran sejarah
Pembangunan pendidikan

ABSTRACT

Sumber daya manusia disuatu negara merupakan asset yang harus dijaga dan selalu dipantau progresnya oleh negara terkait, termasuk Indonesia, dalam prosesnya proses perbaikan sumber daya harus berkelanjutan (never ending process), dan salah satu unsur yang menjadi titik krusial dalam proses upgrade ini adalah pendidikan, pendidikan juga salah satunya menjadi sistem yang akan terjadi seumur hidup. Tujuan penelitian ini menganalisis dan memberikan gambaran peran sejarah dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Sejarah membawa berbagai macam pembelajaran yang bisa diketahui oleh generasi saat ini, dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan digital, proses transfer informasi dititik beratkan kepada pendidik, atau penyampai informasi yang mengandung sejarah, sesuai dengan sumber yang memang ada objektif, dan sebagai peristiwa yang telah terjadi, sejarah memberikan gambaran masa lalu untuk pengambilan keputusan dimasa sekarang, dan pondasi perencanaan dimasa yang akan datang.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rahayu, R.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: rahayuswl@yahoo.co.id

Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu hal yang dipelajari untuk membentuk, ataupun mengubah pola pikir, terkait dengan hikmah yang bisa didapatkan dari hal yang sudah terjadi pada masa yang telah lewat. Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan personal ataupun yang terkait memberikan manfaat berupa kesadaran mengenai hakekat perkembangan manusia dalam hal peradaban dan kebudayaan, yang kemudian dikenal dengan *historical consciousness* atau dikenal dengan kesadaran sejarah, kesadaran sejarah juga dipengaruhi oleh tokoh, dan relevansinya sesuai sumber dan keadaan pada zaman sekarang (Cakranegara, 2020). Dalam proses penyampaian sejarah, terdapat unsur subjektif, subjektif dalam hal ini berhubungan dengan unsur subjek, yakni pengarang, penulis, penyampaian hasil dari sejarah yang disampaikan merupakan rekonstruksi dari penulis atau pengarang, yang tentunya akan berhubungan dengan nilai-nilai subjektif pada individu tersebut, baik itu gaya Bahasa, sifat, perspektif, struktur pemikiran dan lain-lainnya (Sjamsuddin, 2012).

Secara subjektif sejarah adalah suatu rangka yang disusun dengan uraian dan cerita. maka secara subjektif bisa terjadi berbagai macam bias yang bisa menyebabkan perubahan dari sejarah atau fakta yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat karena keinginan subjektif dari individual, ataupun kepentingan lainnya, sejarah dalam hal subjektif dikarenakan prosesnya dilakukan secara interpretasi dan pemahaman (Rochmiatun, 2013). Secara objektif sejarah terfokus kepada objek atau kejadian dari sejarah itu sendiri, dalam prosesnya secara objektif sejarah memiliki unsur aktualitas, dan tidak ada repetisi dari peristiwa secara persis dan identik, bagi subjek atau orang yang terlibat dalam adanya suatu sejarah, akan cenderung hanya mengetahui Sebagian dari

peristiwa yang terjadi, karena hal ini terjadi secara spontan dan tidak bisa disadari secara *real-time*, objektivitas sejarah diukur dari relevansi dan keterkaitan tafsir dari tokoh, yang bersumber dari data atau bukti otentik yang ditemukan (Suharya, 2020) sejarah secara objektif terlepas dari pengaruh penyampaian secara subjektif (pengarang, atau penulis).maka dapat diartikan sejarah sebagai peristiwa yang meninggalkan *track* yang kemudian dilacak yang berguna sebagai pijakan dari bersikap dikemudian hari.

Sejarah tersebar diberbagai macam bidang kehidupan, berhubungan dengan berbagai macam bidang keilmuan, sebagai bidang ilmu yang memiliki disiplin humaniora, dan sosial, sejarah memiliki tiga tujuan, *pertama*, mendokumentasikan hal-hal yang terjadi dimasa yang telah lampau, *kedua*, membangun rangka pengetahuan tentang masa yang telah lampau, *ketiga*, mempelajari masa lampau dengan metode dan cara *scientific* serta menggunakan berbagai macam sumber (Windsuttle, 1996).

Pendidikan merupakan bidang yang krusial yang sejalan dengan perkembangan teknologi yang dirasakan pada saat ini (Salsabila & Agustian, 2021), adanya progress pendidikan berupa pembangunan, diawali dengan pondasi pembangunan karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa dengan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap karakter dari generasi, yang bermuara kepada terbentuknya masyarakat yang berketuhanan, berperi kemanusiaan, memiliki tanggung jawab dan menempatkan sesuatu pada kodratnya, dalam artian adil, Bersatu untuk persatuan bangsa, dan bijaksana untuk kemusyawaratan (Winaputra, 2010), hal ini secara garis besar merupakan isi dari Pancasila. Dalam proses mencapai tujuan ini tentunya dibutuhkan kontribusi dari pendidikan.

Dalam sudut pandang pembangunan pendidikan bangsa, pendidikan memiliki peran utama untuk bisa melakukan pengembangan potensi manusia supaya bisa menjadi subjek yang memiliki perkembangan dengan tingkat yang optimal, yang nantinya akan berkontribusi Kembali dalam pembangunan nasional, (Suryana, 2020). Dalam RESTRA (Rencana Strategis) Pembangunan pendidikan secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemendikbud RI, 2020) namun secara pemerataan, secara keseluruhan belum terjadinya pemerataan terhadap pembangunan pendidikan Indonesia (DPRI RI), hal ini menjadi tantangan dan urgensi dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran peran sejarah dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Masa Kini

Sumber daya manusia disuatu negara merupakan asset yang harus dijaga dan selalu dipantau progresnya oleh negara terkait, termasuk Indonesia, dalam prosesnya proses perbaikan sumber daya harus berkelanjutan (*never ending process*), dan salah satu unsur yang menjadi titik krusial dalam proses *upgrade* ini adalah pendidikan (Sartono, 2021) pendidikan sebagai peluang untuk membangun bangsa harus didukung oleh berbagai bidang. Adanya proses globalisasi, dan perkembangan teknologi yang dirasakan pada saat ini memberikan berbagai macam manfaat, membuka berbagai macam peluang, membuka dunia lebih luas. Segala hal dapat diketahui, bahkan hal negative sekalipun, hal ini menyebabkan harus adanya control terhadap penyalahgunaan, hal ini rentan terjadi pada generasi muda, kerentanan berupa pengaruh negative dari teman sebaya atau lingkungannya (Primasari, Dencik, & Imansyah, 2019).

Pendidikan harus berkembang sesuai dengan zaman, dengan tetap memegang teguh ciri khas, atau norma yang berlaku, usaha sadar yang dilakukan pemerintah untuk menjaga pendidikan beberapa diantaranya Program wajib sekolah, KIP, Merdeka belajar, Kampus Merdeka, dan program lainnya (Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dalam suatu literatur dikatakan bahwa pendidikan masa kini mengabaikan beberapa bagian dari kehidupan, pendidikan masa kini cenderung terfokus pada pengembangan kognisi, inovasi dan penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan menepikan pembangunan moral dan etika (Usboko, 2019), hal ini tentunya berhubungan dengan dibutuhkannya control terhadap individu, yang secara akademik adalah peserta didik dalam konsep pendidikan, untuk bisa menghadapi globalisasi. Bukan hal yang salah juga pengembangan IPTEK sebagai hal yang perlu dilaksanakan untuk bisa membekali generasi muda, ditambah lagi dengan adanya pandemic yang memaksa harus adanya proses adaptasi proses pendidikan dengan keadaan lingkungan, secara nyata perubahan yang terlihat adalah pembelajaran konvensional berupa interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik harus dihentikan, dan digantikan dengan pembelajaran daring/*online* (Aji, 2020), untuk saat ini satu persatu adaptasi dilakukan dalam bidang pendidikan, supaya bidang ini tidak tertinggal, salah satu implementasi dari solusi yang dilakukan pada saat ini adalah *blended learning*, yang merupakan penerapan pembelajaran secara *blend* (campuran), unsur yang digabungkan bisa berupa proses pelaksanaan, penggabungan antara pembelajaran konvensional, digabungkan dengan pembelajaran basis online (Firdaus, 2020).

Pembelajaran yang didukung oleh teknologi akan terlaksana dengan adanya fasilitas yang memang bisa memfasilitasi secara teknis, hal ini menjadi proses yang juga harus terus disempurnakan untuk jangka Panjang, tidak tersedianya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pendidikan yang berbasis teknologi, dan kurangnya sumber daya internal dalam pendidikan yang berperan sebagai control dan pelaksana pendidikan yang memanfaatkan teknologi, serta permasalahan lainnya yang termasuk prayarat dari pelaksanaan pendidikan merupakan tantangan (Akbar & Noviani, 2019) yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam hal pembangunan pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan sebagai bidang terpenting dalam pengkaderan generasi dalam suatu negara tidak bisa dijauhkan dari perkembangan teknologi dan globalisasi, secara moralitas dan karakter maka perlunya control yang lebih supaya tidak terjadinya ketimpangan, dari pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik, ataupun yang dijalankan oleh pendidik. Pendidikan tidak hanya ditandai dengan adanya bukti fisik berupa dokumen seperti ijazah, namun juga harus diiringi oleh kepribadian dan karakter yang bermoral, dan beretika (Primasari, Dencik, & Imansyah, 2019), solusi atas permasalahan karakter yang ada salah satunya adalah program pendidikan karakter, dengan ekpektasi yang harus dicapai berupa pembentukan generasi muda yang berkualitas bukan hanya cerdas (Kristiawan, Ahmad, Tobari, & Suhoyono, 2017). Implementasi dari pendidikan karakter berhubungan erat dengan pembentukan kebiasaan yang idealnya diterapkan, kebiasaan yang dimaksud dalam hal ini berupa pengenalan perilaku baik dan buruk yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Adikara & Zaking, 2021)

Pendidikan dimasa kini memerlukan berbagai macam peningkatan dan penyempurnaan, adanya perkembangan teknologi, yang harus diiringi supaya tidak tertinggal, dan juga permasalahan moralitas yang tidak bisa disepelekan, adanya pendidikan yang menyentuh moralitas juga harus dirumuskan sebaik mungkin (Giwangsa, 2018)

Tantangan dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Indonesia berkembang dari waktu ke waktu, terjadi penyempurnaan dan adaptasi yang dilakukan supaya tidak tertinggal dari bidang lainnya, terlebih lagi pada perkembangan industry 4.0 yang didominasi oleh perkembangan digitalisasi dan kecerdasan buatan, perlunya kemampuan untuk menemukan peluang (Al-Fikri, 2021), Indonesia dalam perspective pendidikan memiliki berbagai macam tantangan untuk jangka Panjang, yang harus disikapi dengan serius, diantaranya adalah perluasan, dan pemerataan diseluruh daerah, peningkatan mutu secara internal, maupun yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing, dan peningkatan relevansinya, baik secara alur, maupun hubungannya dengan bidang yang lain, tata Kelola, akuntabilitasnya, perspective public terhadap pendidikan, dan hal-hal yang nantinya berhubungan dengan pembiayaan (Suryana S. , 2020).

Salah satu pembahasan yang sering terjadi dalam pendidikan Indonesia adalah terkait dengan pemerataan pendidikan, permasalahan ini terkait dengan kemampuan dari pemerintah untuk dapat mensosialisasikan, merealisasikan pendidikan dalam jangkauan yang luas, permasalahan merupakan tantangan yang sampai saat ini masih dalam proses untuk diselesaikan, adanya daerah yang belum tergapai oleh pemerintah pusat seperti pedesaan, yang terpencil dan jauh dari perkotaan menjadi factor tidak terdistribusinya pendidikan secara merata (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014), factor lainnya berupa aksesibilitas dari pendidikan yang belum tersebar secara keseluruhan, terbatasnya tenaga pendidik yang menjadi pengajar ataupun yang memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan ataupun informasi kepada peserta didik, sarana dan prasarana yang menunjang untuk dilaksanakannya pendidikan (Aristo, 2019).

Jumlah penduduk Indonesia pada saat ini berada pada angka 273,8 juta jiwa (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022), sebanyak 64,68 juta jiwa merupakan lulusan sekolah dasar (SD), terdata yang belum sekolah sebanyak, 64,15 juta jiwa, 56,91 juta jiwa merupakan lulusan sekolah lanjutan tingkat atas sederajat, dan 11,82 juta penduduk Indonesia merupakan lulusan strata -1 (S1) (Bayu, 2022), dengan latar belakang pendidikan masyarakat yang variatif, dan kemampuan yang berbeda pada setiap individu, maka diperlukannya strategi pendidikan yang tepat dan komprehensif, sebagai usaha yang dilakukan untuk menambah pengetahuan (Wisarjana & Sudarsana, 2017).

Usaha pemerintah dalam mendukung pendidikan diindonesia terus berkembang diimplementasikan dengan adanya RESTRA (Kemendikbud RI, 2020) yang merupakan rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan 2020-2024, dalam perencanaan ini disertakan beberapa tantangan dalam pemajuan pendidikan diindonesia, diantaranya, pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan, upgrade sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih terbuka, guru yang semula menjadi penerus pengetahuan, menjadi fasilitator dalam pembelajaran, pendidikan yang berfokus kepada keahlian dan nilai-nilai, menjadikan peserta didik sebagai personalisasi yang variatif, dan menjadi pusat pembelajaran, peningkatan kontribusi teknologi dalam pendidikan,

relevansi pendidikan tidak hanya dikendalikan oleh pemerintah, tapi juga mestinya memiliki peluang untuk lebih berperan dalam industri, inovasi dalam administrasi, dan memperluas cakupan partisipasi kepada semua pemangku pendidikan.

Proses pembelajaran semestinya menjadi pengalaman yang menyenangkan, sehingga kegiatan pendidikan, belajar dan mengajar tidak dijadikan suatu beban yang harus dilewati oleh setiap peserta didik, pengalaman yang menjadikan pembelajaran sebagai hal yang disenangi oleh peserta didik, proses transfer ilmu pengetahuan pun akan terlaksana dengan lebih efektif. Pembelajaran menggunakan media, atau visual yang bisa memberikan kesan seperti permainan akan lebih menarik untuk diikuti, contoh penggunaan media atau *platform* adalah penggunaan *quizizz* (Agustina & Rusmana, 2020). Pembelajaran klasikal yang selama ini diterapkan cenderung monoton dan memberikan efek bosan, dampak dari hal ini adalah turun, bahkan hilangnya motivasi belajar, solusi yang bisa diterapkan untuk fenomena seperti ini salah satunya adalah penerapan *learning evolution*, *learning evolution* adalah proses belajar yang disesuaikan dengan kemauan peserta didik, yang tentunya akan memberikan manfaat menyenangkan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, meningkatkan semangat belajar dan efisiensi serta kelancaran proses pembelajaran (Wahyudi & Azizah, 2016).

Sistem pendidikan Indonesia merupakan suatu kesatuan yang berintegrasi didalamnya, saling mendukung dan menggerakkan agar maju dan berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan sebagai sistem diatur dalam undang-undang no.20 tahun 2003 yang dijelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003, 2003) namun pada kenyataannya hal pelaksanaan sistem pendidikan seperti yang dituangkan dalam aturan yuridis nasional belum diterapkan sepenuhnya, hal ini bisa dilihat dari kurang ratanya pembangunan pendidikan diindonesia, semakin jauh dari pusat, semakin berkurang kualitas dari pendidikan tersebut. Saat ini diperlukannya peningkatan dari pelaksanaan otonomi pendidikan, sama halnya seperti otonomi daerah, pelaksanaan sistem otonomi pusat diimplementasikan dalam bentuk pemberian wewenang untuk mengatur pendidikan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang berbeda-beda pada setiap daerah, dengan tetap melakukan koordinasi dan monitoring dari pusat (Hartono, 2015). Peran dari setiap bagian dari sistem pendidikan sangat memberikan kontribusi kepada pembangunan pendidikan diindonesia, dimulai dari aspirasi dari pendidik, ataupun peserta didik, serta umpan balik yang diberikan sebagai bentuk evaluasi pendidikan yang dilaksanakan, sebagai pondasi untuk memperbaiki kerusakan, ataupun pembaruan yang bisa dilakukan pada sistem pendidikan ini.

Masyarakat Indonesia juga harus memiliki pemahaman bahwa pendidikan merupakan asset dan investasi (Rasyid, 2015) yang fungsinya sangat diperlukan untuk jangka panjang, berbagai macam hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang tidak terlepas dari pendidikan itu sendiri, pendidikan bukan hanya sekedar mendapatkan dokumen bukti bahwa pernah mengenyam pendidikan, namun juga memahami esensi dari pendidikan yang telah dijalani tersebut, sehingga bisa memanen manfaat dan menebarkan kebaikan dari apa yang telah dipelajari, bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Pembiayaan dalam pendidikan juga merupakan faktor yang tidak boleh dianggap sepele, karena berjalannya proses pendidikan tentunya membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit, pembiayaan pendidikan adalah dana yang diberikan kepada sekolah untuk memfasilitasi setiap kegiatan proses pembelajaran di sekolah, dan berbagai keperluan dalam penyelenggaraan pendidikan (Ferdi, 2013).

Peran Sejarah Dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang terjadi seumur hidup, proses pendidikan terjadi selama individu dilahirkan hingga tutup usia, disebut dengan *long life education*, tidak hanya dalam ruang lingkup formal, tapi juga secara non-formal, dan informal (Jannah, 2013) (Mudyaharjo, 2003). Dengan adanya proses berkelanjutan yang terjadi dalam pendidikan, tentunya ada konsep masa lalu sebagai pedoman penarikan keputusan untuk masa kini dan perencanaan dimasa depan, hal ini berhubungan dengan sejarah pendidikan. Indonesia sudah merdeka selama 74 tahun, dan selama itu juga banyak hal yang telah dicapai, dan akan dicapai untuk kedepannya, termasuk dalam bidang pendidikan yang merupakan bidang terpenting dalam suatu negara.

Pendidikan nasional memiliki fokus utama mencerdaskan dan memberikan peningkatan dalam hal kualitas serta kemampuan bangsa indonesia secara luas, hal ini terjadi sejak awal indonesia merdeka dan prosesnya masih terjadi sampai saat sekarang, (Syaharuddin & Susanto, 2019), yang menjadi ciri khas dari pendidikan setelah kemerdekaan ini adalah adanya dualisme dalam sistem pendidikan, karena kondisi kemerdekaan yang masih dibayang-bayangi oleh kolonialisme, maka pada beberapa daerah cenderung adanya pelaksanaan pengajaran yang dikuasai atau dipengaruhi oleh belanda, dan disisi lain sistem pendidikan mulai

berangsur-angsur dikuasai oleh pemerintahan Indonesia sendiri, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan perencanaan yang ingin direalisasikan.

Pendidikan orde lama, dengan rentang waktu antara tahun 1950-1966, dalam periode ini adanya pembagian 3 kurikulum (Syaharuddin & Susanto, 2019), diantaranya kurikulum rentang tahun 1945-1968, dengan ciri khas pembelajaran yang sifatnya afeksi dan psikomotor lebih ditekankan, peserta didik diarahkan untuk bisa bersosialisasi dalam masyarakat dan paling utama menumbuhkan kesadaran untuk bela negara. Rencana pelajaran terurai 1952, dengan ciri khas, guru sebagai subjek yang dipusatkan sebagai sumber transfer ilmu pengetahuan pada saat itu (Syaharuddin & Susanto, 2019), serta pelajaran harus berdasarkan rencana yang direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari (Rahmawati, Rusdianah, Rahmawati, & Nurdiansyah, 2020). Kurikulum 1964, ditandai dengan peristiwa peralihan antara RIS menjadi RI, diketahui pada saat peristiwa ini terjadi tidak dapat dimaksimalkannya pemerataan pendidikan secara menyeluruh, pada kurikulum ini dikenal dengan ciri khasnya berupa pembelajaran dengan lebih mengembangkan kepada daya cipta, rasa, moral, karya, dan karsa, atau yang lebih dikenal juga dengan Pancawardhana (Rahmawati, Rusdianah, Rahmawati, & Nurdiansyah, 2020).

Perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu bersifat adaptif, dengan zaman dan keadaan yang ada pada saat perkembangan pendidikan itu terjadi, juga hal yang telah terjadi dimasa lalu yang memiliki kaitan dijadikan pedoman, sumber, dan alasan dilaksanakan pembaruan, sejarah maupun pembelajarannya memiliki peran yang strategis dimulai dari membentuk pondasi watak peradaban bangsa yang memiliki martabat, dan memunculkan kecintaan terhadap tanah air, menjadi manusia yang memiliki jiwa nasionalisme (Hasan, 2012), selanjutnya, sejarah memberikan pelajaran berupa harus adanya identitas dari setiap individu yang hidup, identitas dan ciri khas yang dimaksud adalah sebagai tanda pengenal atas kebudayaan yang kita bawa, melalui hal ini secara visual, idea, dan perilaku akan terlihat perbedaan dari setiap individu, ataupun sekelompok yang memiliki identitas yang identik. Sejarah secara universal juga memberikan wawasan dan informasi yang harus diketahui, dengan muara pengembangan diri, peran dari sejarah dalam pendidikan mengemas pembelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan internalisasi nilai (Salvetri, 2016).

Sejarah membawa berbagai macam pembelajaran yang bisa diketahui oleh generasi saat ini, dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan digital, proses transfer informasi dititik beratkan kepada pendidik, atau penyampai informasi yang mengandung sejarah, sesuai dengan sumber yang memang ada, untuk hal ini maka diperlukannya kreativitas yang berhubungan dengan media dan teknologi, yang bisa digunakan untuk menyampaikan pembelajaran, ataupun pemindahan informasi menjadi lebih menarik (Susilo & Sofiarini, 2020), Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi dalam Media Pembelajaran (2020), dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Penerapan pengetahuan terhadap sejarah lokal juga dirasa diperlukan dalam proses pembelajaran sejarah, karena karakter yang dihasilkan dari sejarah lokal ini memberikan identitas nasional yang tidak bisa disamakan dengan yang lainnya (Wijayanti, 2017). Arus globalisasi juga harus disikapi dengan benar, jangan sampai sejarah masa lalu nasional tidak dikenali oleh generasi muda, inovasi pembelajaran harus terus dilakukan tanpa lupa akan identitas, bagaimanapun globalisasi harus dimanfaatkan sebaik mungkin dalam pembelajaran, dan meningkatkan motivasi peserta didik (Susilo & Sarkowi, 2019).

Simpulan

Pembangunan pendidikan adalah hal yang wajib yang memiliki sifat kontinu dalam prosesnya selama masih ada generasi yang nantinya akan melanjutkan kepemimpinan bangsa, dengan adanya sistem kaderisasi tersebut, maka diperlukannya sumber dari hal-hal yang pernah terjadi, salah satu sumbernya adalah sejarah, relevansi sejarah dengan zaman sekarang perlu dicermati dan diteliti betul apakah objektif, atau sekedar cerita karangan semata. Usaha dan upaya yang telah dilakukan pemerintah dari waktu ke waktu bisa menjadi pedoman dan pijakan dari pengambil keputusan berikutnya, dengan pertimbangan hal hal yang telah terjadi, manfaat dan evaluasi yang kemudian menghasilkan suatu ide dan produk yang lebih update dan terupdate dari hal yang telah lalu. Sejarah sendiri merupakan jalur yang bisa digunakan untuk proses internalisasi kebudayaan, ciri khas, dan identitas nasional, dengan dimotori oleh pendidikan, kemudian dikontrol oleh pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas informasi yang harus disampaikan kepada generasi, dan begitu seterusnya, secara umum kita memiliki tanggung jawab yang sama, yakni untuk keberlangsungan kehidupan yang sesuai dengan tujuan bangsa, kebaikan bersama, dan tidak tertinggal dari perkembangan zaman yang semakin pesat disegala bidang.

Referensi

- Adikara, B., & Zaking, S. (2021). *Revolusi Mental Generasi Muda Berawal Dari Para Pendidik*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/03/10/2021/revolusi-mental-generasi-muda-berawal-dari-para-pendidik>
- Agustina, L., & Rusmana, I. M. (2019). Pembelajaran Matematika Menyenangkan dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sosiomadika*, 2(1), 1–7. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2(1), 18–25.
- Al-Fikri, H. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Digital Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 350–355. <https://mail.prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/621>
- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis Permasalahan Pemerataan Pendidikan Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/amp.v7i1.10923>
- BPPN. (2014). Prioritas pembangunan, serta kerangka ekonomi makro dan pembiayaan pembangunan. *Jakarta: Bappenas*.
- Bayu, D. (2022). *Penduduk Indonesia Paling Banyak Lulusan SD*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/penduduk-indonesia-paling-banyak-lulusan-sd>
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbud Sampaikan Capaian Tahun 2020 dan Sasaran Tahun 2021*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/kemendikbud-sampaikan-capaian-tahun-2020-dan-sasaran-tahun-2021>
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis Dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- DUKCAPIL. (2022). *273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri*. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>
- DPR-RI. (2010). *Pembangunan Bidang Pendidikan : Perencanaan Yang Lebih Fokus dan Berorientasi Ke Timur Indonesia Merupakan Solusi Atasi Kesenjangan dan Percepat Pencapaian Target Nasional*. <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Pembangunan-Bidang-Pendidikan-Perencanaan-Yang-Lebih-Fokus-dan-Berorientasi-Ke-Timur-Indonesia-Merupakan-Solusi-Atasi-Kesenjangan-dan-Percepat-Pencapaian-Target-Nasional-1434364286.pdf>
- Fattah, N. (2008). Pembiayaan Pendidikan: Landasan Teori dan Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan Dasar*, April.
- W. P, F. (2013). Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 565. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.310>
- Firdaus, R. I. (2020). Blended Learning Sebagai Solusi Pendidikan Masa Kini Dan Masa Depan Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Seminar Nasional Keolahragaan*, 2019, 1–6. <http://conference.um.ac.id/index.php/fik/article/view/548>
- Fauzi Giwangsa, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26–40. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>
- Hartono. (2015). Otonomi Pendidikan. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 14, 51–66.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, & Suhono. (2017). Desain Pembelajaran Sma Plus Negeri 2 Banyuasin Iii Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2672/2476>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rochmiatun, E. (1970). Kedudukan Sejarah Di Tengah Ilmu-Ilmu Lain. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13(1).
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>

-
- Prof. Dr. H. R. Agus Sartono, M. (2021). *Jalan Panjang Pembangunan SDM Indonesia | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemendikopmk.go.id/jalan-panjang-pembangunan-sdm-indonesia>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%0APENGARUH>
- Helius Sjamsuddin. (2012). Model Pendekatan Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 02, 11–20. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/764>
- Suharya, T. (2020). Meluruskan Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Chronologia*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6107>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Usboko, K. (2019). Model Pendidikan Masa Kini. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. (2003). 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Wahyudi, D., & Azizah, H. (2016). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Konsep Learning Revolution. *Attarbiyah*, 26, 1. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.1-28>
- Winataputra, U. S. (2010). *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. UPBJJ-UT.
- Robbins, W. G., & Windschuttle, K. (1998). The Killing of History: How Literary Critics and Social Theorists Are Murdering Our Past. In *The Western Historical Quarterly* (Vol. 29, Issue 2, p. 255). <https://doi.org/10.2307/971362>
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme Dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.11925>